

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius

Busra Inco*¹ Muhammad Husnur Rofiq² Shonhadji³ Iskandar⁴

^{1,2,3,4}Institut Pesantren Kb. Abdul Chalim Pacet, Mojokerto

Email: busrayathi@gmail.com

Submitted: 06-2022

Revised: 08-2022

Accepted: 10-2022

ABSTRACT.

Instilling religious values from an early age in minority areas is very important, considering the challenges in minority areas are very difficult due to many factors that become obstacles, so the role of education through Islamic religious education teachers is needed to cultivate these religious values. This study aims to explore the strategies of Islamic religious education teachers in cultivating religious values and analyze the strategies of Islamic religious education teachers at MA Hidayatullah Baar Marotauk, East Nusa Tenggara. The method used to answer the objectives of this research is to use qualitative research with an ethnographic approach, using primary data sources obtained through interviews with school principals and Islamic religious education teachers at MA Hidayatullah Baar Marotauk, East Nusa Tenggara. Furthermore, the data obtained is checked for validity, which aims to be scientifically justified. The research results from the teacher's strategy found that two important factors influenced the strategy of Islamic religious education teachers, namely internal factors and external factors. Internal factors are from within the school, while external factors come from outside, such as the environment and family.

Keywords: *Strategi Guru, Pendidikan Agama Islam, Nilai-Nilai Religius.*

 <https://doi.org/10.31538>

How to Cite Inco, B., & Rofiq, M. H. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius. *Chalim Journal of Teaching and Learning (CJoTL)*, 2(1), 35-48.

PENDAHULUAN

Pembelajaran selalu berusaha untuk membawah murid-murid dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan ketentuan. Pembelajaran harus memperhatikan perbedaan individu pada anak-anak, sehingga pembelajaran benar-benar mengubah reputation siswa dari siswa yang tidak paham akan berubah menjadi paham (Maisyanah et al., 2020) Dalam pendidikan peran guru sangat penting untuk meningkatkan nilai-nilai religius kepada siswa. Pendidik diperlukan guru sebagai tenaga profesional, materi yang disampaikan harus mematuhi kebutuhan. Memilih strategi yang benar agar tercapai tujuan pembelajaran (Sirojuddin, Amirullah, et al., 2022; Sirojuddin, Ashlahuddin, et al., 2022). Mengevaluasi jadikan suatu pengukur prestasi siswa. Institusi dan infrastruktur adalah pendukung proses pendidikan (Afifah & Mashuri, 2019). Selain tugas untuk mendidik dan mengajar siswa, guru juga memiliki posisi khusus di masyarakat, bahkan sejak dulu. Sepak terjang dan perilaku mewarnai banyak kehidupan sosial, dari masa kini hingga masa yang akan datang. Didepan halayak ramai sering menjadi pembicara dan menjadi pemberitaan hangat media masa (Indawati et al., 2022)

Nilai-nilai religius menjadi tolak ukur atau menjadi landasan kehidupan manusia. Kehilangan nilai-nilai religius ini menjadi sangat berbahaya apabila terus dibiarkan. Problem ini menjadi tanggung jawab penting bagi guru PAI agar melakukan perannya untuk menanamkan nilai-nilai religius (Nurhalim & Artikel, 2017). Fenomena ini sangat terasa di daerah yang minoritas muslimnya, contohnya di Flores Nusa Tenggara Timur. Penumbuhan nilai-nilai religius sejak usia dini sangatlah perlu diterapkan secara komitmen, karena banyaknya penyimpangan akhlak dimasyarakat, dikarenakan melemahnya sistem pendidikan akhlak di lembaga pendidikan (Saleh, 2013). Oleh sebab itu diperlukannya sesuatu model penumbuhan nilai-nilai religius yang sesuai untuk menangani persoalan di atas. Nilai-nilai religius sangat sulit dipertahankan, karena di daerah minoritas akan mendapatkan tantangan yang sangat sulit, karena akan dihadapi dengan dua problematika yang pertama: dihipit oleh pergaulan bebas agama lain dan yang kedua dihipit oleh perkembangan wisata (Ibrahim, 2013). Tamu wisata non lokal dan lokal akan mempraktekkan atau mempertunjukkan pergaulan yang akan merusak nilai-nilai religius di tempat tersebut.

Usia SLTP/SLTA adalah fase dimana mereka mulai mengerti dan akan memperaganya menggunakan cara sendiri (Muhaimin, 2020). Pada usia ini mereka berada pada fase ingin mencari serta menunjukkan jati diri mereka (Lestari et al., 2021). Terciptanya mutu pendidikan, guru harus mempunyai kualifikasi kompetensi dan tanggungjawab yang tinggi dalam menjalankan tugas-tugas profesionalnya (Ciptaningsih & Rofiq, 2022; Kurniawan et al., 2022; Surya & Rofiq, 2021). Sebab guru ialah kunci kesuksesan suatu lembaga pendidikan tanpa adanya sumberdaya, guru yang profesional maka mutu pendidikan tidak akan mampu untuk mencapai pendidikan yang diharapkan (Aprilianto et al., 2021; Jumiaty & Kartiko, 2022; Kango et al., 2021). Tanpa adanya strategi guru PAI proses menumbuhkan nilai-nilai religius kepada murid tidak akan maksimal. Cara mengajar dan mendidik harus bermacam-macam dan harus disesuaikan dengan keadaan kelas, sehingga murid-murid tidak merasa bosan ataupun jenuh (Layyinah, 2017). Guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang baik dan menyenangkan sehingga siswa mampu memahami serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Djamarah, 2005).

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini akan menjawab pertanyaan tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan nilai-nilai religius pada siswa, dengan menggali informasi melalui pihak yang memahami kondisi religious siswa di sekolah tersebut dan menganalisis implementasi strategi guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan nilai-nilai religious pada siswa Madrasah Aliyah Hidayatul Baar Marotauk, dengan memberikan pertanyaan kepada guru-guru pendidikan agama islam disekolah tersebut yang mengetahui kondisi pasti sekolah tersebut.

METHOD

Penelitian ini menggunakan penelitian etnografi. Creswell mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif jenis etnografi adalah desain etnografik bersifat kualitatif prosedur penelitian untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menafsirkan sebuah budaya dan pola dari tingkah laku, keyakinan, dan bahasa yang berkembang.(Sobri, 2020) Peneliti menggunakan pendekatan penelitian ini dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, artinya data-data yang dikumpulkan bentuk kata-kata atau gambar dan menentukan angka-angka. Bahkan jika ada angka-angka hanyalah sebagai data pendukung. Data diperoleh termasuk transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dan berbagai data serupa lainnya. Penekanannya pada makna, fokus penelitian harus terkait dengan subjek dunia ma'na yang ada dalam kehidupan individu dan masyarakat setiap hari (Sugiyono, 2008).

Menurut Lexy J Moleong yang dikutip oleh Sugiono, mengatakan bahwasannya sumber data didalam penelitian kualitatif ialah kata dan tindakannya sementara dokumentasi dan yang lainnya ialah data tambahan (Moleong, j, 2006). Sumber data ialah subjek penemuan data. Secara umum sumber data bisa dibedakan yaitu, orang (person), lapangan (place), dokumentasi

(paper). (prof. dr. sugiyono, 2017) Proses pengumpulan data dan informasi menggunakan dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi serta membuat instrument penelitian. Analisis data Analisis Pada penelitian ini, menggunakan tehnik deskriptif data, karena proses penelitian ialah mencari data kemudian disusun secara systematic hasil data yang didapatkan melalui observasi wawancara dan dokumentasi. Proses analisis data melalui beberapa tahapan yaitu tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan.

Data yang telah diperoleh peneliti dalam melaksanakan penelitiannya perlu adanya pengecekan keabsahan temuan. Teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, adapun tahapan-tahapan peneliti dalam pengecekan keabsahan data sebagai berikut, keikutsertaan peneliti, ketekunan/keajegkan pengamatan, dan triangulasi data.

RESULT AND DISCUSSION

Strategi guru PAI menumbuhkan nilai-nilai religius pada siswa di MA Hidayatullah Baar Marotauk

Berdasarkan temuan peneliti pada penelitian di MA Hidayatullah Baar Marotauk ada beberapa poin yaitu pembiasaan religius terhadap siswa, kegiatan belajar mengajar PAI, suri tauladan guru, pendekatan pada peserta didik, kerjasama elemen sekolah, kegiatan keagamaan, sanksi atau hukuman yang edukatif, sinergitas guru PAI, kegiatan ekstrakurikuler, sinergitas dengan masyarakat dan lembaga pendidikan non formal. Pelaksanaan kegiatan pembiasaan yang diterapkan di MA Hidayatullah Baar Marotauk yang dilaksanakan di dalam kelas meliputi membaca do'a sebelum kegiatan belajar mengajar, membaca surat pendek atau membaca Al-Qur'an secara bergiliran sebelum kegiatan pembelajaran dimulai hal ini dilakukan untuk mengasah kemampuan mereka dalam membaca Al-qur'an. Strategi guru PAI dalam meningkatkan belajar dan penanaman karakter siswa MA Hidayatullah Baar Marotauk seorang guru harus bisa mengelola kelas agar terciptanya nuansa belajar yang kondusif, menyenangkan dan tidak stagnan. Hal seperti ini sangatlah penting dalam suatu pembelajaran karena dari sini seorang guru pendidikan agama Islam memberikan nilai-nilai ilmu keagamaan sehingga dengan begitu dapat meningkatkan keintelektualan dan religiusitas siswa.

Keteladanan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam menyiapkan dan membentuk karakter siswa. Figur seorang pendidik merupakan uswah bagi siswa, ditinjau dari tingkahlaku serta sopan santunnya. Dalam al qur'an keteladanan diibaratkan dengan kata uswah yang kemudian di lanjutkan dengan hasanah, sehingga menjadi uswatun hasanah yang berarti keteladanan yang baik. Pendidikan keteladanan menjadi salah satu upaya dalam memperbaiki serta membimbing siswa agar memiliki akhlak yang mulia. Beberapa keteladanan itu seperti guru datang tepat waktu, berpenampilan menarik dan sopan sesuai kode etik guru, bertindak sopan terhadap siswa, baik perkataan maupun perbuatan, membuang sampah pada tempatnya, bersikap komunikatif terhadap siswa, tidak monotone teacher center, menciptakan lingkungan yang religius pada saat pembelajaran dengan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran serta memberikan contoh-contoh kehidupannya yang sesuai dengan materi ajar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiyo dan Harmawati, bahwa keteladanan merupakan suatu hal yang penting dalam pendidikan. (Budiyo & Harmawati, 2017)

Sangat penting seorang guru mempunyai kedekatan emosional terhadap siswa, agar dapat mengetahui secara mendalam problem pada siswanya dan dapat memberi solusi dan arahan yang sesuai dan nasihat nasihat baik, cara seperti ini sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa (Harlan & Tarigan, 2021). Dengan nasihat yang tulus dari seorang guru akan memberikan bekas dan pengaruh terhadap siswa, sehingga mereka akan menerima dengan hati terbuka sehingga dapat membangun peserta didik lebih antusias terhadap proses kegiatan

pembelajaran, karena masih banyaknya siswa yang belum memiliki kemauan atau kesadaran dengan sendirinya tanpa ada motivasi dorongan dari seorang guru (Bahri, 2022). MA Hidayatullah Baar Marotauk dalam menyelenggarakan pendidikan yang bermutu dan berkualitas juga dapat dilihat dari kerjasama yang baik pada pihak-pihak yang terlibat dalam perencanaan kegiatan pembelajaran di sekolah yaitu kepala sekolah, waka kesiswaan, waka kurikulum, wali kelas, semua guru, semua siswa dan wali murid. adanya sebuah kerja sama dari pihak stakeholder sekolah dari kepala sekolah guru guru, murid dan wali murid. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rochmah et al, ditemukan fakta bahwa guru memberikan motivasi pada siswa dengan perlakuan yang diberikan oleh guru, melakukan pendekatan sehingga siswa merasa nyaman. (Rochmah et al., 2020)

Dalam usaha agar tertanamnya karakter religius tidak semata mata ditumpukan kepada guru pendidikan agama Islam saja, akan tetapi semua pihak bersinergitas. Disisi lain dari pihak orang tuapun dilibatkan dalam upaya menanamkan karakter religius, yakni dengan selalu ,mengawasi anaknya di ruang lingkup keluarga yang nantinya pihak guru ketika membiasakan disekolah dengan amaliyah ibadah sholat duha atau mengkaji alqur'an masikhkah dikerjakan atau tidak waktu dirumah. Madrasah Aliyah Darul Ulum Sukoharjo menekankan membaca Al-Qur'an, karena kitab suci Al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk seluruh umat Islam di dunia sebagai pedoman dan petunjuk bagi kehidupan. pentingnya untuk membaca alqur'an agar siswa tertanam nur dalam jiwanya dan menjadikan sebuah kepribadian yang baik dan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari hari dan dengan kegiatan keagamaan semacam ini anak didik akan selalu dilingkarani kegiatan kegiatan yang positif (Madkan & Mumtahana, 2022). Sesuai dengan teori Imam Al-Ghozali mengatakan akhlak iyalah suatu perangai yang menetap didalam jiwapeseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan perbuatan tertentu dari dirinya secara gampang mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya. Hal yang sama diungkapkan oleh zainal abidin bahwa membaca kitab-kitab sebagai sumber ilmu pengetahuan membangun karakter santri (Arifin, 2014).

Kegiatan sholat dhuha berjamaah ini dilakukan siswa MA Hidayatullah Baar Marotauk bertempat di Masjid At-Taqwa depan sekolah. Karena sekolah ini memang dekat dengan tempat ibadah masyarakat sehingga kegiatan keagamaan dilakukan di masjid tersebut. Berdasarkan hasil peneliti lakukan melalui wawancara dan observasi dapat digaris bawahi bahwa karakter religius di MA Hidayatullah Baar Marotauk dengan pembiasaan melakukan sholat dhuha dan sholat dzuhur secara berjamaah serta dzikir Bersama. Dari strategi menanamkan karakter religius pada peserta didik MA Hidayatullah Baar Marotauk tersebut, bahwa kebiasaan untuk melakukan kegiatan yang bersifat ibadah seperti sholat sangatlah penting untuk mempengaruhi pikiran dan jiwa siswa dalam mencari ilmu dan amalialyah kesehariannya, peneliti juga menemukan adanya kendala dalam pelaksanaan hal ini yaitu terdapat siswa yang tidak mengikutinya karena membolos, namun dari pihak guru mengupayakan untuk selalu mengawal siswa agar dapat melaksanakan sholat berjamaah dan berjalan kondusif.

Hukuman adalah salah satu metode yang digunakan guru untuk mengarahkan tingkah laku agar sesuai dengan tingkah laku yang diharapkan dan menghentikan tingkah laku yang tidak diharapkan (Zuhri, 2020). Hukuman merupakan alat yang sengaja digunakan untuk memberikan efek jera agar siswa berfikir atas tingkah laku yang kurang baik. Berdasarkan wawancara dan observasi di MA Hidayatullah Baar Marotauk, tidak jarang siswa mendapatkan hukuman. Diantara sebabnya adalah karena tidak mengerjakan tugas rumah, ramai di kelas, tidak membawa buku pelajaran PAI, membuang sampah sembarangan dan lain lain. Hukuman yang diberikan bersifat membangun dan edukatif terhadap murid. MA Hidayatullah Baar Marotauk ini mempunyai aturan yang telah dikesepakati bersama terkait jika ada siswa yang melakukan pelanggaran maka akan diberikan sebuah sanksi, sanksi disini tidaklah berupa kekerasan pada fisik akan tetapi dilakukan dengan cara sanksi yang mendidik seperti disuruh membaca alqur'an, baca sholawat, baca asmaul husana dan lain lain. Berangkat dari sini maka siswa akan terbentuk jiwa yang damai senantiasa

melakukan kegiatan yang positif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ma'arif, hukuman yang diberikan oleh pendidik dapat mengkondisikan dan mendisiplinkan murid atau santri. (Ma'arif, 2017)

Implikasi strategi guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai religius pada siswa di MA Hidayatullah Baar Marotauk

Dalam melaksanakan suatu usaha tentu ada halangan yang menghambat usaha seseorang tersebut. Dalam hal ini, mengenai strategi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas, siswanya tentu juga mengalami hambatan. Diantara kendala-kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam oleh peneliti dibagi menjadi dua kelompok bahasan, yaitu faktor intern dan faktor keluarga dan lingkungan.

Faktor intern ini adalah yang berasal dari dalam sekolah itu sendiri. Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang dilaksanakan peneliti, peneliti memperoleh temuan faktor-faktor intern yang menjadi kendala guru pendidikan agama Islam guna meningkatkan religiusitas siswa, diantaranya yaitu, Kedisiplinan, kurangnya kedisiplinan siswa menjadi salah satu faktor penghambat sebuah kegiatan pembelajaran dalam menanamkan karakter religius pada siswa di MA Hidayatullah Baar Marotauk, hal tersebut dikarenakan kedisiplinan sangatlah penting untuk membangun karakter siswa menjadi lebih baik dan sesuai dengan aturan di sekolah. Berkaitan dengan hal ini guru pendidikan agama Islam bahwa :

“Kami menekankan kedisiplinan karena ini adalah kualitas inti dari tanggung jawab pribadi. Kedisiplinan diri terlibat melalui kerapian, ketepatan waktu, dan lain-lain. Kedisiplinan MA Hidayatullah Baar Marotauk diterapkan agar pembelajara selalu kondusif, namun ya namanya anak-anak pasti ada beberapa yang tidak mengindahkan sikap disiplin seperti baju tidak dimasukkan, tidak membawa buku pelajaran sesuai jadwal dan yang lainnya mas”.

berdasarkan hasil wawancara disini memang benar adanya ketika ingin menerapkan ketat disiplin sangatlah sulit karena salah satu dari siswa akan dapat mempengaruhi pada siswa lainnya. Selain kedisiplinan faktor kurang Potensinya Siswa Membaca Al Qur'an.

Banyaknya siswa yang belum bisa membaca guru sangat prihatin di karenakan banyaknya siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an sangatlah penting bagi kehidupan umat Islam di dunia sebagai pedoman dan petunjuk kehidupan. Berkaitan dengan hal ini menurut GURU PAI mengungkapkan bahwa :

“kemudian dari pendidikan baca huruf hijaiyah masih kurang maka gurupun berupaya memberikan pemahaman meskipun selajimnya usia anak pendidikan sekolah menengah keatas setidaknya sudah mengetahui namun karena sekolah MA Hidayatullah Baar Marotauk kita anggap sebagai bengkel maka dengan latihan secara terus menerus pasti nantinya akan bisa membaca alquran karena ini penting untuk disisi lain membaca dapat pahala alqur'an juga menjadi dasar pedoman kita mas”.

Jadi bisa disimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah mu'jizat dari Allah maka dianjurkan untuk umat manusia mentaati dan mengamalkan isi-isi di dalam seluruh aspek penghidupannya. Maka dari itu guru PAI sangatlah berperan penting untuk siswa dalam belajar membaca, memberikan pemahaman dan pengajaran yang baik mengenai Al-Qur'an ini, agar siswa tidak hanya bisa membaca Al-Qur'an akan tetapi juga paham mengenai makna yang ada di dalam Al-Qur'an sehingga siswa tersebut mampu mengamalkan apa yang ada di dalam Al-Qur'an.

Selanjutnya terkait dengan latar belakang siswa dimana Melihat pribadi siswa berangkat dari kelulusan sekolah menengah tingkat pertama yang berbeda beda yang artinya ada yang berbasic keagamaan ada pula yang bukan basic keagamaan atau negeri sebagaimana yang telah diungkapkan bapak imroni bahwasanya :

“Jadi secara garis besar kalau berbicara hambatan menanamkan karakter religius menurut saya begini mas kita bisa melihat anak-anak disini asal backgroundnya beragam kalau dari sekolah umumkan biasanya mereka

pemahamannya masih kurang, baik dari mata pelajaran agama ataupun dalam pelajaran ilmu aqidah dan akhlaq”.

Pernyataan tersebut juga didapatkan oleh guru pendidikan agama Islam, beliau mengatakan sebagaimana berikut ini :

“Hambatan-hambatannya tentu ada karena yang masuk ke MA Hidayatullah Baar Marotauk ini tidak semuanya pendidikannya dari MI atau MTs karena juga banyak dari lulusan SMP yang minim akan ilmu keagamaannya”

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam diatas, menjelaskan bahwa siswa tidak semuanya mempunyai latar belakang pendidikan yang kuat akan keagamaannya karena berangkat dari kelulusan sekolah negeri yang disitu bukan berbasis sekolah keagamaan.

Selain ketiga hal diatas, faktor fasilitas juga menjadi salah satu faktor penghambat hal tersebut dinyatakan dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak suwarno yang menyebutkan sebagai berikut :

“Benar adanya saya selaku guru disini memang masih kesulitan dalam perlengkapan fasilitas pendidikan seperti contoh fasilitas dalam bidang ilmu keagamaan yang ketika ada praktik cara mengkafani jenazah sekolah belum mempunyai kain kafan jadi memakai kait apa adanya mas”

Hal tersebut diamini juga oleh guru PAI Ketika ditanyakan hal yang sama, sebagai berikut :

“Kalau masalah fasilitas di sekolah MA Hidayatullah Baar Marotauk ini masih kurang mas, disini mempunyai ruangan perpustakaan lumayan luas namun untuk buku buku ilmu umum, ilmu keagamaan masih belum memadai tapi insyaallah perlahan lahan kami dari pihak sekolah akan segera melengkapinya, biar anak anak kalau ingin membaca buku sesuai kebutuhannya itu sudah tersedia”

Berdasarkan hal tersebut pentingnya fasilitas sekolah untuk menunjang keberhasilan dalam pembelajaran di sekolah tertentu. Tanpa adanya fasilitas yang memadai akan kesulitan bagi seorang guru dalam hal praktik yang akan di implementasikan pada siswa.

Selain faktor internal terdapat juga faktor eksternal yang menjadi penghambat antara lain faktor keluarga dan lingkungan serta faktor negative dari teknologi. Tidak semua keluarga dari siswa yang sekolah di MA Hidayatullah Baar Marotauk memiliki tingkat keagamaan yang tinggi. Kebanyakan dari mereka adalah orang yang biasa dalam artian tidak terlalu kompeten dalam ilmu agama dan juga tidak terlalu meninggalkan ajaran agamanya. Seperti apa yang disampaikan oleh GURU PAI bahwa:

“kemudian dari keluarga dan lingkungan itu backgroundnya minim dalam kajian keagamaan ketika masuk di MA Hidayatullah Baar Marotauk pasti secara tidak langsung ada siswa yang akhlaiknya baik, dari segi bicara maupun perilaku kurang paham bagaimana cara berinteraksi dengan guru, hal yang wajar karena melihat dari bawaan gaya hidup lingkungan dan kurangnya pemahaman ilmu agama”.

Berdasarkan wawancara diatas dapat kita pahami bahwa keluarga dan lingkungan menjadi inti terbentuknya karakter religius, karena yang lebih dominan bersentuhan dengan anak disetiap kesehariannya. Senada dengan kajian pustaka bahwa peran keluarga serta masyarakat dalam proses pembentukan karakter anak masih terbilang rendah. Padahal kebiasaan di lingkungan keluarga dan masyarakat ikut serta berpengaruh besar dalam pembentukan karakter anak. Dari sini peneliti menganalisis bahwa keluarga dan lingkungannya sadah sumber ilmu anak karena keluarga adalah orang paling dekat dan selalu bersentuhan dari kecil sampai dewasa.

Faktor negative dari teknologi tidak dipungkiri lagi bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini sangat maju pesat sekali. Hal tersebut juga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan religiusitas siswa (Fitria et al., 2022). Siswa yang menggunakannya secara positif dengan menambah ilmu keagamaan dengan memanfaatkan teknologi, maka ia akan kaya akan pengetahuan agama sehingga religiusitasnya akan terbangun dengan sendirinya dalam diri mereka. Sebaliknya, jika di salah gunakan maka yang terjadi adalah menurunnya religiusitas siswa (Ilmi et al., 2021). Karena banyak ditemukan siswa yang lalai waktu sholat hanya karena main game, chatting dengan teman sejawatnya. Seperti yang disampaikan oleh bapak imroni bahwa:

“Secara intern siswa sudah terpengaruh dengan suasana dan lingkungan apalagi handpon android itu sangat berpengaruh karena menjadikan anak malas belajar, sholatnya telat dan lain lain. Bagi saya ini adalah sebuah tantangan bagaimana cara untuk menggembleng dipendidikan selalu memberikan arahan arahan positif, motivasi yang membangun siswa dalam minat semangat belajar”.

Dari wawancara diatas bersama bapak imroni benar adanya anak didik saat ini terpengaruh oleh handpon atau gadget yang berlebihan dalam penggunaannya sehingga berdampak malas dalam belajar, peneliti melihat anak remaja saat ini kebanyakan gamers yang dimana lupa akan waktu dan kewajiban tugas seorang pelajar. Hal yang negatif juga terjadi ketika anak sudah bermain gadget disisi lain orang tua memerintah atau memanggilnya untuk segera sholat tidak ada hirauwan artinya diabaikan karena asyik dengan gadgetnya, kejadian seperti ini adalah salah satu menurunnya moralitas dan religiulitas anak didik.

Selaras dengan kajian pustaka bahwa kontribusi orang tua dapat dilakukan dengan membentuk jam belajar dengan tidak mengganggu konsentrasi peserta didik selama belajar (mutola'ah) seperti tidak menyalakan televisi, bermain handpone selama jam belajar. Pihak internal dan eksternal sekolah perlu berkontribusi dengan saling mensupport pembentukan karakter peserta didik.dalam menghadapi kendala-kendala yang ada di MA Hidayatullah Baar Marotauk :

1) Monitoring

Program monitoring ini dilakukan untuk mengontrol sejauh mana mereka melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Dalam hal ini yang dikontrol adalah bagaimana sholatnya, bagaimana akhlaknya kepada orang tua yang dibuktikan dengan telah membantu apa mereka kepada orang tuanya seperti kegiatan mencuci piring, mencuci baju sendiri,dan lain sebagainya. Seperti yang diutarakan selaku guru PAI mengenai program ini:

“Saya masih belum bisa merealisasikan program monitoring ini secara tertulis menjadi sebuah buku monitoring siswa, akan tetapi saya mengontrol mereka dengan menanyakan secara spontan pada saat mata pelajaran dikelas atau saat jam luar pelajaran seperti waktu istirahat. saatIni buku monitoring masih saya rancang agar segera selesai, dengan buku monitoring ini diharapkan dapat mengontrol mereka. Karena buku monitoring ini tidak hanya dilakukan pengontrolan oleh guru saja, tetapiorang tua siswa juga ikut andil di dalamnya. Sehingga saya percaya hal ini bisa mengatasi problem-problem siswa, khususnya peningkatan religiusitasnya”.

Diwaktu yang berbeda peneliti wawancara dengan GURU PAI mengenai kontroling siswa beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Disekolah uru PAI bekerjasama dengan guru BK yang melakukan pendampingan setiap 3 bulan sekali memanggil wali murid untuk menanyakan bagaimana anak didik jika berada dirumah apakah kegiatan seperti mengaji, sholat lima waktu, sholat duha dikerjakan atau tidak, dari sini guru bisa mengevaluasi ketika ada siswa yang kurang dalam hal tersebut disini tidak hanya kinerja guru BK saja, akan tetapi guru lainpun ikut serta dalam memonitoring siswa karena program kita dapat terlaksana apabila semua pihak elemen guru terjun bersama sama.

2) Membangun Kerjasama antara WaliKelas danWali Murid

Guru pendidikan agama Islam menyadari bahwa kegiatan yang direncanakan dalam peningkatan religiusitas siswanya tidak mungkin dilaksanakan tanpa adanya kerja sama dari beberapa pihak yang berpengaruh dalam perkembangan jiwa anak. Diantaranya adalah guru, siswa, sekolahdan orang tua. Oleh karena itulah, dalam rangka mengatasi kendala yang dihadapi oleh guru PAI adalah salah satunya melakukan kerja sama dengan beberapa pihak tersebut. Sesuai yang diutarakan GURU PAI bahwasanya:

“Kemudian dengan wali murid, saya dan guru-guru disini melakukan kerjasama untuk menyelesaikan hal-hal terkait anak didik yang perlu diinformasikan, karena tidak bisa hanya guru yang membuat murid berubah. Tentunya semua lingkaran pada anak ini ikut serta dalam menanamkan religiusitasnya, maka melalui komunikasi yang intens guru kepada wali murid betapa pentingnya kegiatan keagamaan”.

Menosialisasi kepada orang tua siswa, dengan memberikan pengarahan atau pemahaman seberapa pentingnya kegiatan pembelajaran keagamaan terutama pada pembentukan karakter religius pada siswa karena peran orang tua sangatlah penting untuk menentukan prestasi dan semangat belajar siswa. Dengan adanya sosialisasi bisa membantu para orang tua untuk menciptakan rasa peduli dengan pentingnya pembelajaran keagamaan pada anak. Selaras dengan kajian pustaka bahwa pihak internal dan eksternal

sekolah perlu berkontribusi dengan saling mensupport dalam pembentukan karakter peserta didik, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

CONCLUSION

Dalam menyelenggarakan pendidikan yang mandiri, berprestasi, berakhlakul karimah, serta menjalankan amaliah ahlu sunnah wal jama'ah secara profesional dapat dilihat pada kegigihan guru PAI dalam membangun atau menciptakan kegiatan pembelajaran berbasis karakter religius. Kesungguhan guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter religius akan mempengaruhi hasil kegiatan pembelajaran yang dicapai. Oleh karena itu guru harus mempunyai sikap yang kreatif, tangguh, dan sikap tanggung jawab. MA Hidayatullah Baar Marotauk dalam menyelenggarakan pendidikan yang bermutu dan berkualitas juga dapat dilihat pada pihak-pihak yang terlibat dalam perencanaan kegiatan pembelajaran tersebut.

Guru pendidikan agama Islam dan umumnya semua pihak yang bersentuhan di MA Hidayatullah Baar Marotauk harus istiqomah dan amanah dalam mendidik siswa, serta diharapkan menemukan inovasi strategi-strategi baru lagi, sehingga strategi tersebut dapat menambah referensi bagi pengamat dan menjadi contoh untuk diterapkannya guru-guru dan sekolah lainnya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada waktu penelitian yang relatif singkat sehingga, memungkinkan ada beberapa hal yang tidak teramati oleh peneliti, selain itu juga mungkin perlu melakukan penelitian dengan tema yang sama akan tetapi dengan tempat yang berbeda.

ACKNOWLEDGMENT

Terima kasih kepada kepala Madrasah, guru dan staff Aliyah Hidayatullah Baar Marotauk yang telah bersedia memberikan waktu dan kesempatan untuk melakukan penelitian di MA Hidayatullah Baar Marotauk, sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini.

BIBLIOGRAPHY

- Afifah, A., & Mashuri, I. (2019). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa (Studi Multi Kasus Di Sdi Raudlatul Jannah Sidoarjo Dan Sdit Ghilmani Surabaya). *Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 187. <https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v3i2.267>
- Aprilianto, A., Sirojuddin, A., & Afif, A. (2021). Strategi Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik. *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), Art. 1. <https://doi.org/10.37812/fatawa.v2i1.392>
- Arifin, Z. (2014). Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 5(2), 40–51.
- Bahri, S. (2022). Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *At-Tadzkiir: Islamic Education Journal*, 1(1), Art. 1.
- Budiyono, & Harmawati, Y. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Keteladanan Guru Dan Orang Tua Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Universitas PGRI Madiun*, 1–10.
- Ciptaningsih, Y., & Rofiq, M. H. (2022). Participatory Learning With Game Method For Learning Completeness In Islamic Religious Education. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 15(1), Art. 1. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v15i1.361>
- Djamarah, S. B. (2005). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. PT. Rineka Cipta.

- Fitria, R. N., Alwasih, A., & Hakim, M. N. (2022). Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 1(1), Art. 1.
- Harlan, F. B., & Tarigan, Y. (2021). Analisis Pengaruh Business Administration Competition (bac) Terhadap Motivasi Belajar, Kecerdasan Emosional Dan Peningkatan Kompetensi Mahasiswa Yang Berdaya Saing Global. *JOURNAL OF APPLIED BUSINESS ADMINISTRATION*, 5(2), Art. 2. <https://doi.org/10.30871/jaba.v5i2.2605>
- Ibrahim, R. (2013). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian , Prinsip , dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, 7(1), 1–26.
- Ilmi, M. U., Setiawan, F., Hikmah, M. N., Kharisma, A., Feryawan, D., & Hanafie, A. A. (2021). The Basic Concepts of Evaluation and Its Implementation in IRE Lessons in The Pandemic Era. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(2), Art. 2. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i2.50>
- Indawati, N., Kartiko, A., Suyitno, S., Sirojuddin, A., & Fuad, Z. (2022). Improving The Religious Character of Educators Through Exemplary of Principles. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 789–801. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i3.3691>
- Jumiati, J., & Kartiko, A. (2022). Pengaruh Self Efficacy dan Locus of Control Terhadap Kinerja Guru. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 1(1), Art. 1.
- Kango, U., Kartiko, A., & Zamawi, B. (2021). The Effect of Service Quality, Facilities and Promotion on The Interest of New Students. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), Art. 2. <https://doi.org/10.31538/ndh.v6i2.1447>
- Kurniawan, E., Nizzam, M., Fatikh, M. A., & Rofiq, M. H. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Kosakata Bahasa Inggris Siswa Kelas II MI Dwi Dasa Warsa. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), Art. 1. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v5i1.226>
- Layyinah, L. (2017). Menciptakan Pembelajaran Fun Learning Based on Scientific Approach Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Pembelajaran Pai. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.17509/t.v4i1.6987>
- Lestari, T. A., Ma'arif, M. A., Kartiko, A., Karim, A., & Siregar, B. (2021). Mental Revolution of Homeless Children's Through Islamic Education Learning. *Proceedings of the International Conference on Engineering, Technology and Social Science (ICONETOS 2020)*, 529(Iconetos 2020), 67–72. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210421.011>
- Ma'arif, M. A. (2017). Hukuman (punishment) Dalam Perspektif Pendidikan Di Pesantren. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1–20. <https://doi.org/10.21274/taalum.2017.5.1.1-20>
- Madkan, & Mumtahana, L. (2022). Islam dan Tradisi Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah. *At-Tadzkiir: Islamic Education Journal*, 1(1), Art. 1.
- Maisyannah, M., Syafa'ah, N., & Fatmawati, S. (2020). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 15. <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i01.328>
- Moleong, j, Lexy. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2020). *Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurhalim, K., & Artikel, I. (2017). Pola Penanaman Nilai-Nilai Moral Religius Di Tkit Arofah 3 Bade Klego Boyolali. *Journal of Nonformal Education*, 3(1), 53–59.

- prof. dr. sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Rochmah, O. L., Mareza, L., & Muslim, A. H. (2020). Peran Guru Kelas pada Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam Pembentukan Karakter dan Motivasi Berprestasi Siswa di SD Negeri 8 Kranji. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(3), 395–406. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3969957>
- Saleh, M. (2013). Pendidikan Karakter Paud. *Pendidikan Karakter Paud*, 02.
- Sirojuddin, A., Amirullah, K., Rofiq, M. H., & Kartiko, A. (2022). Peran Sistem Informasi Manajemen dalam Pengambilan Keputusan di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Pacet Mojokerto. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 3(1), Art. 1. <https://doi.org/10.37812/zahra.v3i1.395>
- Sirojuddin, A., Ashlahuddin, A., & Aprilianto, A. (2022). Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Multiple Intellegences di Pondok Pesantren. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), Art. 1. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i1.143>
- Sobri, M. (2020). *Penelitian Kualitatif*.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.
- Surya, P., & Rofiq, M. H. (2021). Internalisasi Nilai Karakter Jujur Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), Art. 1. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v2i1.65>
- Zuhri, A. M. (2020). *Hukuman Dalam Pendidikan Konsep Abdullah Nasih 'Uywan Dan B.f. Skinner*. Ahlimedia Book.